

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan pesan dari potongan-potongan atau cuplikan cuplikan dalam film Catatan Harian Menantu Sinting. Untuk melakukan ini, peneliti menggunakan sebuah tabel potensial *Scene* dan tabel untuk menganalisis tanda denotasi (makna literal), tanda konotasi (makna simbolik atau tersembunyi) dan mitos.

Film menampilkan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua, di mana menantu perempuan digambarkan menjalankan peran domestik dan berupaya menyesuaikan diri dengan aturan rumah. Konflik muncul melalui teguran, perintah dan juga campur tangan mertua dalam urusan rumah tangga maupun relasi suami-istri. Secara visual dan naratif, konflik tersebut tampak sebagai perbedaan karakter dan cara pandang. Namun, pada tataran konotatif, tanda-tanda tersebut merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara mertua dan menantu, di mana mertua diposisikan sebagai pemegang otoritas, sementara menantu berada dalam posisi subordinat yang dituntut untuk patuh dan mengalah.

Konflik utama dalam film ini berakar pada perbedaan cara pandang antara dua generasi, yaitu antara nilai modern dan nilai tradisional. Karakter Minar mewakili sosok perempuan modern yang menjunjung tinggi ruang privasi, kemandirian, dan kesetaraan dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, Inang (ibu mertua) mewakili sosok orang tua konservatif yang masih memegang teguh tradisi kekerabatan patrilineal Batak. Bagi Inang, pernikahan bukan sekadar menyatukan dua individu, melainkan memiliki tanggung jawab adat untuk meneruskan marga keluarga melalui kelahiran anak laki-laki. Perbedaan pandangan inilah yang terus-menerus memicu perdebatan, di mana kebebasan yang diinginkan Minar selalu berbenturan dengan tuntutan adat yang dipaksakan oleh mertuanya.

Benturan nilai tersebut terlihat jelas dari perebutan otoritas dalam urusan rumah

tangga. Menurut sudut pandang tradisional Inang, urusan pribadi pasangan suami istri, seperti keputusan menunda kehamilan atau menggunakan alat kontrasepsi, adalah urusan keluarga besar yang boleh ikut dicampuri. Tindakan Inang yang selalu mengawasi ranjang pengantin hingga memaksa Sahat meminum ramuan tradisional bukanlah sekadar bentuk perhatian seorang ibu. Hal tersebut justru menegaskan pandangan bahwa tubuh dan peran menantu perempuan seolah-olah harus selalu tunduk pada tujuan keluarga suami untuk mendapatkan keturunan. Di sisi lain, sikap perlawanan Minar, baik melalui perdebatan maupun tekadnya untuk pindah rumah, merupakan upaya penting untuk merebut kembali hak atas ruang privasinya dan melepaskan diri dari kendali mertua.

Melalui kacamata analisis semiotika, interaksi yang penuh konflik tersebut membentuk makna yang mendalam tentang dominasi budaya dan pergeseran nilai sosial. Tanda (*sign*) yang tersebar dalam berbagai *Scene*, baik melalui perkataan Inang yang selalu berlandung di balik alasan adat maupun sikap defensif Minar, secara konotatif menunjukkan adanya pertarungan kekuasaan (*power struggle*) yang tidak seimbang. Pada akhirnya, film ini memberikan kritik terhadap anggapan bahwa seorang menantu perempuan harus selalu mengorbankan batasan pribadinya demi menjaga kedamaian dalam keluarga besar mertua.

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil temuan data dari potongan *scene* film *Catatan Harian Menantu Sinting* yang menjadi fokus kajian. Proses analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan teori Signifikasi Dua Tahap (*Two Order of Signification*) dari Roland Barthes. Guna menjaga kedalaman analisis dan relevansinya dengan keseluruhan alur cerita film yang memiliki resolusi (*plot twist*) di akhir cerita, proses pembacaan tanda di dalam tabel hanya dibatasi pada tataran Signifikasi Tahap Pertama (Denotasi) dan Signifikasi Tahap Kedua (Konotasi). Sementara itu, analisis pada tataran Mitos (Ideologi Budaya) tidak dibahas secara terpotong-potong di dalam tabel, melainkan ditarik secara komprehensif menjadi satu kesatuan pembahasan utuh pada sub-bab 5.2 (Hasil Pembahasan dan Mitos) di akhir bab ini. Penyelarasan ini dilakukan agar pemaknaan mitos sosiokultural yang didekonstruksi oleh film dapat

dipahami secara holistik.

Tabel 5.1 Scene Awal Mula Hubungan (Kemandirian Minar)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar dan Sahat (melalui telepon).
Waktu / Durasi	Menit 02:22-04:20 (Durasi: 1 menit 58 detik)
Visual	
Latar	Kamar kos Minar dengan tata letak modern (kasur busa dipan). Suasana kamar tampak rapi dan merepresentasikan ruang personal yang privat, mandiri, dan terbebas dari ornamen atau hierarki keluarga besar.
Gestur & Ekspresi	Minar bersikap sangat rileks, sesekali tersenyum kecil, tertawa bahagia, kakinya bergoyang pelan, dan tubuhnya bergerak santai mengikuti ritme percakapan telepon dengan Sahat.
Dialog	Voice Over (Minar): "Namaku Minar, aku bertemu Sahat di acara reunion akbar tahun 2012, kami pacaran LDR selama satu tahun. Aku anak tunggal, yatim piatu sejak kecil. Saat lahir bapakku meninggal dan

	kemudian menyusul ibunya 4 tahun kemudian."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Minar menelepon Sahat dari kamar kos dan menceritakan identitas dirinya sebagai anak yatim piatu yang berpacaran jarak jauh. Petanda: Secara literal, adegan ini menjelaskan bahwa Minar hidup sebatang kara, mandiri, dan hubungan asmaranya dengan Sahat berjalan tanpa intervensi pihak keluarga perempuan.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Status yatim piatu dan kesendirian di kamar kos menyimbolkan kemandirian individual yang terlepas dari kungkungan hierarki kekerabatan. Petanda: Secara konotatif, latar belakang Minar ini merepresentasikan fondasi karakter dan kesenjangan kultural. Ketidadaan figur orang tua membentuk Minar sebagai perempuan modern yang rasional, otonom, dan tidak melewati proses <i>enkulturasi</i> (penanaman nilai kepatuhan adat) secara komunal. Karakter independen inilah yang nantinya memicu dinamika konflik, karena cara berpikir Minar akan berbenturan keras dengan nilai kepatuhan di keluarga suaminya.

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan Minar yang bersantai di kamar kos sendirian sambil bercerita bahwa ia adalah anak yatim piatu sejak kecil. Makna konotasinya menunjukkan bahwa Minar memiliki sifat yang sangat mandiri, bebas, dan terbiasa hidup mengatur dirinya sendiri tanpa aturan ketat orang tua. Mitos yang terbangun adalah perempuan yang hidup sebatang kara dianggap sebagai sosok yang rentan sehingga wajib patuh dan dibimbing oleh tradisi keluarga suami.

Tabel 5.2 Scene Pengenalan Keluarga Besar Batak (Sesi Foto Pernikahan)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar, Sahat, Bang Monang, Mamak Mertua (Inang), dan Keluarga

	Besar Sahat.
Waktu / Durasi	Menit 03:52-06:38 (Durasi: 2 menit 46 detik)
Visual	
Latar	Pesta pernikahan dengan adat Batak Kristen yang sangat meriah. Dekorasi didominasi warna merah dan emas khas ornamen Batak, dengan anggota keluarga mengenakan ulos (<i>Ulos Sadum & Ragi Hotang</i>). Latar pelaminan merepresentasikan "panggung eksistensi" keluarga di hadapan kelompok adat.
Gestur & Ekspresi	Semua anggota keluarga tampak heboh dan bahagia. Sahat dan Minar berdiri tersenyum. Namun, gestur Mamak Mertua terlihat paling mencolok: ia berdiri tegap, mendominasi area, dan memberikan senyuman tegas yang menunjukkan kebanggaan serta otoritas absolut seorang ibu atas pernikahan anaknya.
Dialog	Voice Over (Minar): "Jadi, dengan menikahi Sahat otomatis aku menjadi bagian dari keluarganya yang heboh, berisik, dan penuh drama..."

	Rumondang dan suaminya anak mereka ada lima. Kenapa anak mereka ada lima? Karena anak kelima lah baru mereka punya anak laki-laki. Karena anak laki-laki itu penerus marga."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Sesi foto bersama keluarga besar di pelaminan dipadukan dengan narasi penjelasan Minar tentang kakak Sahat yang harus melahirkan lima anak demi mendapat satu anak laki-laki. Petanda: Secara literal, adegan ini merupakan dokumentasi resminya Minar masuk ke dalam struktur keluarga Batak yang menuntut kehadiran keturunan laki-laki.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Posisi sentral Mamak Mertua yang tegap dan narasi keharusan memiliki anak laki-laki menyimbolkan tegaknya sistem adat patriarki. Petanda: Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan hilangnya otonomi pasangan muda. Pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan peleburan ke dalam sistem komunal yang dikontrol oleh adat. Narasi <i>Voice Over</i> menyiratkan adanya "ancaman kultural" (<i>foreshadowing</i>) bahwa Minar juga akan menanggung beban ekspektasi yang berat untuk segera mencetak penerus marga.

Analisis denotasi pada adegan foto keluarga memperlihatkan posisi Mamak Mertua di tengah dan cerita Minar tentang saudara Sahat yang harus melahirkan lima kali demi satu anak laki laki. Makna konotasinya menunjukkan dominasi kekuasaan mertua sekaligus kuatnya desakan agar menantu segera memberikan keturunan laki laki sebagai penerus marga. Mitos yang dipercaya dalam adegan ini adalah perempuan diwajibkan melahirkan anak laki laki dan campur tangan mertua dianggap sebagai hal yang sangat lumrah.

Tabel 5.3 Scene Pemberian "Ranjang Keramat" di Rumah Mertua

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar, Sahat, dan Mamak Mertua (Inang).
Waktu / Durasi	Menit 06:49-07:32 (Durasi: 43 detik)
Visual	
Latar	Kamar utama di rumah Inang yang berarsitektur gaya Belanda. Dinding dipenuhi <i>wallpaper</i> motif klasik dan foto-foto leluhur. Di tengah ruangan, terdapat sebuah ranjang besi tradisional warisan keluarga.

Gestur & Ekspresi	Inang menyambut hangat dengan senyum lebar, bangga, dan pandangan dominan. Sahat mengangguk setuju tanpa keberatan, sementara Minar membalas dengan senyuman pasrah dan canggung karena keputusan tempat tinggal diambil alih secara sepihak.
Dialog	Voice Over (Minar): "Pengennya sih ngontrak... tapi mau bagaimana jadilah tinggal di pondok mertua indah dengan jatah kamar kehormatan." Inang: "Anakku ya Mangoloi, kaya gak ada tempat lain saja. Kan masih ada rumahku. Apa nanti kata paman-pamanmu kalau kalian ngontrak... Kuhadiahkan untuk kalian, ranjang keramatku ini dikasih matuaku. Aku dulu seminggu langsung jadi. Cepat-cepat kalian aku kasih kabar bahagia ya."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Inang melarang anak dan menantunya ngontrak rumah, lalu memberikan fasilitas kamar berisi ranjang peninggalan leluhur. Petanda: Secara literal, Inang menyediakan tempat tinggal gratis karena memikirkan penilaian kerabat, sekaligus meminta agar mereka segera memberikan kabar kehamilan.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: "Ranjang keramat", larangan ngontrak, dan frasa "seminggu langsung jadi". Petanda: Secara konotatif, pemberian fasilitas ini adalah bentuk invasi (<i>penguasaan</i>) teritorial terhadap otonomi pasangan muda. Melalui dogma "ranjang warisan", aktivitas intim yang seharusnya privat dikonstruksikan sebagai "proyek sosial keluarga". Ranjang berubah fungsi menjadi simbol instrumen reproduksi dan pengawasan mertua.

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan Mamak Mertua memberikan ranjang besi warisan untuk dipakai tidur oleh Minar dan Sahat. Makna konotasinya

menunjukkan adanya pengawasan terhadap kehidupan intim pasangan suami istri sekaligus desakan halus agar menantu segera hamil di kasur tersebut. Mitos yang muncul dalam adegan ini adalah urusan membuat anak bukanlah masalah pribadi suami istri, melainkan tugas penting demi kelangsungan nama keluarga.

Tabel 5.4 Scene Teguran "Ranjang Tidak Berbunyi" (Intervensi Privasi Domestik)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar dan Mamak Mertua (Inang).
Waktu / Durasi	Menit 12:26-13.41 (Durasi: 1 menit 15 detik)
Visual	
Latar	Area transisi yang mengarah ke meja makan di rumah Inang. Dindingnya dihiasi piring-piring antik dan foto keluarga, terus menegaskan kuatnya nuansa teritori "rumah milik mertua".

Gestur & Ekspresi	Inang menjaga otoritasnya melalui postur tubuh yang tegak, nada bicara tinggi, dan pandangan mata tajam. Minar merespons dengan postur tubuh lebih defensif, terkejut, dan tertekan menghadapi pertanyaan yang tidak lazim tersebut.
Dialog	Inang: "Begini, pengantin baru tak adanya langsung tidur. Harusnya <i>uma-uma</i> dulu. Gak ada apinya ku tengok kalian." Minar: "Setiap malam kita main api." Inang: "Unang margabus (jangan bohong), aku tau kalian kapan langsung tidur kapan tidak... terus, kenapa aku tak pernah dengar ranjang itu bunyi lagi. Kalau memang betul langsung kalian tidur. Aku ingatkan sekali lagi Minar. Jangan kalian langsung tidur biar cepat punya anak!"
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Inang menegur dan menuduh Minar berbohong karena ia tidak pernah mendengar suara decitan dari ranjang besi mereka pada malam hari. Petanda: Secara literal, Inang memantau intensitas hubungan intim anak dan menantunya dari luar kamar, serta merasa cemas kehamilan akan tertunda jika mereka jarang berhubungan.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Praktik mendengarkan bunyi ranjang sebagai indikator aktivitas seksual menyimbolkan <i>panoptikon</i> (pengawasan mutlak). Petanda: Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan pelanggaran ekstrem terhadap ruang privasi suami-istri (<i>boundary violation</i>). Bagi Minar, aktivitas ranjang adalah privasi absolut. Namun bagi Inang, seksualitas anak laki-lakinya adalah hak milik keluarga besar yang bebas ia awasi demi ambisi mendapatkan cucu. Kedudukan Minar disubordinasi sekadar menjadi "objek reproduksi".

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan mertua menegur Minar karena kasur besi di kamar anak dan menantunya tersebut tidak pernah terdengar berbunyi. Makna konotasinya menunjukkan kecurigaan besar dari pihak mertua bahwa anak dan menantunya tidak sungguh sungguh berusaha melakukan hubungan untuk membuat keturunan. Mitos yang diyakini dalam keluarga ini adalah orang tua memiliki hak istimewa untuk memantau kehidupan ranjang anaknya demi memastikan lahirnya cucu.

Tabel 5.5 Scene Penemuan Alat Kontrasepsi (Pengekangan Hak Reproduksi)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar, Sahat, dan Mamak Mertua (Inang).
Waktu / Durasi	Menit 15:14-18:23 (Durasi: 3 menit 9 detik)
Visual	

Latar	Dimulai di dapur modern yang menyambung dengan meja makan, lalu berpindah ke ruang tamu. Latar dipenuhi taplak ulos merah dan foto keluarga, mempertegas dominasi adat yang mengekang.
Gestur & Ekspresi	Inang berdiri tegap dengan postur dominan, memegang alat kontrasepsi dan menunjukkan kemarahan penuh otoritas. Minar merespons dengan wajah sangat terkejut dan tercengang karena privasi tempat sampahnya diintervensi. Sahat terlihat menunduk, melunak, dan ketakutan menghadapi amarah ibunya.
Dialog	Inang: "Kenapa kalian pakai ini segala? Emangnya kalian tidak tau berapa umurku ini... aku punya cita-cita kalau nanti aku mati aku ingin jadi <i>Saur Matua</i>... Kalau aku meninggal aku maunya semua anakku sudah menikah dan punya anak." Minar: "Aku tau Inang ingin punya cucu dari aku dan Sahat. Tapi kan gak harus sekarang Inang." Inang: "Harus sekarang! Aku dulu kawin langsung punya anak... Lahirlah Monang lunas hutangku ke marga Purba buat penerus marga. Kau juga harus begitu!" (Saat Sahat pulang) Inang: "Mengapa kau pakai ini, jelaskan pada mamak!! Kamu harus janji gak pakai ini lagi setiap kali campur." Sahat: "Sahat janji mak."
Penanda & Petanda	Penanda: Mamak Mertua membongkar tempat sampah kamar menantunya, menemukan alat kontrasepsi, marah, dan melarang penggunaannya secara mutlak.

Denotatif	Petanda: Secara literal, adegan ini menunjukkan kemarahan Inang yang merasa proses pencapaian status adatnya dihalangi oleh pilihan kontrasepsi pasangan muda tersebut.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Alat kontrasepsi berbenturan dengan narasi "<i>Saur Matua</i>" (kematian paripurna) dan "lunas utang marga". Petanda: Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan adanya benturan antara hak otonomi perempuan modern dengan ideologi patriarki komunal. Bagi Minar, alat kontrasepsi adalah hak pribadinya untuk merencanakan masa depan karier dan rumah tangga. Namun bagi Inang, alat kontrasepsi dianggap sebagai ancaman yang merusak aturan adat. Adegan ini dengan jelas memperlihatkan bagaimana ideologi patrilineal bekerja dalam ranah domestik, di mana tubuh dan pilihan reproduksi seorang istri dipaksa untuk tunduk demi kepentingan melestarikan nama besar marga suami.

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan mertua menemukan alat kontrasepsi di tempat sampah kamar pengantin dan marah besar. Makna konotasinya menunjukkan keinginan Minar untuk menunda kehamilan demi mengatur hidupnya sendiri, sementara mertua memaksa agar mereka cepat punya anak demi meraih gelar adat. Mitos yang dipaksakan adalah tubuh perempuan hanyalah alat untuk mewujudkan keinginan keluarga dan istri harus cepat punya anak.

Tabel 5.6 Scene Kecurigaan "Cara Campur" di Rumah Baru

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar dan Mamak Mertua (Inang).
Waktu / Durasi	Menit 41:32-44:42 (Durasi: 3 menit 10 detik)

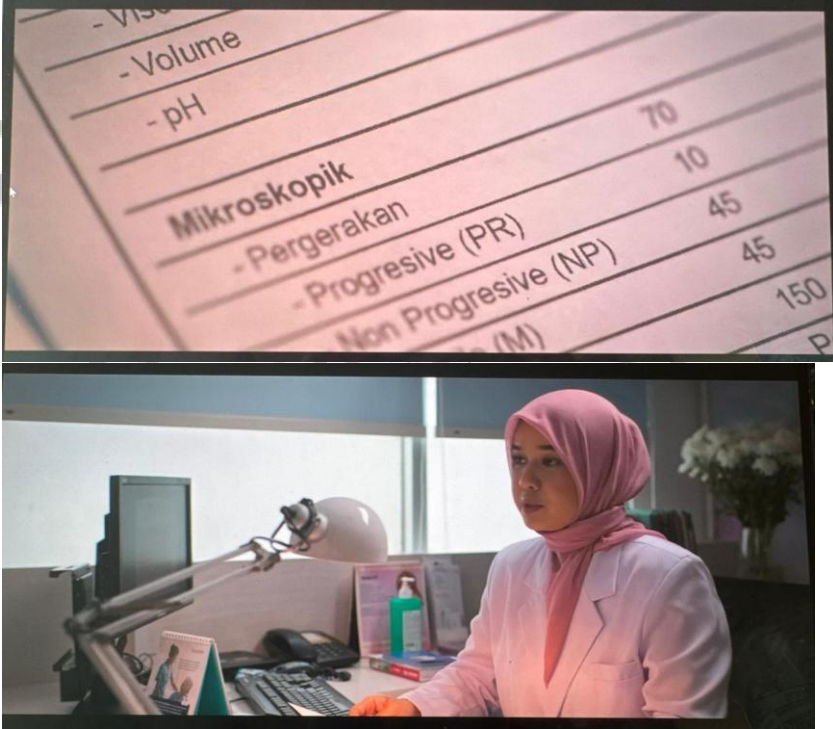
Visual	
Latar	Teras rumah baru Minar dan Sahat yang berdesain arsitektur modern. Terdapat kursi ayunan rotan (<i>hanging chair</i>) dan kolam renang. Ketiadaan ornamen Batak di dinding menyimbolkan keberhasilan Minar merebut otonomi ruang fisik.
Gestur & Ekspresi	Minar tampak jauh lebih rileks, santai, dan percaya diri (menggunakan properti laptop sebagai simbol perempuan independen). Sebaliknya, Inang

	tampak memendam rasa cemas, gelisah, dan melontarkan pertanyaan menuduh karena kehilangan kontrol langsung.
Dialog	Inang: "Sudah positif kau Minar?... sebetulnya sudah tiga malam aku tak bisa tidur, karena terpikir. Memangnyanya kalian tak tau cara campur yang benar?" Minar: "Campur? Campur apa maksud Inang?" Inang: "Seks, Minar! ...mana mungkin sih Sahat tak tau seks. Dia laki-laki tak usah belajar pun dia pasti tau karena di pikiran laki-laki pasti seks." Minar: "Jadi terus siapa dong yang gak tau campur yang benar? Aku? Jelas tau. Sahat? Kata Inang pasti tau." Inang: "Itulah, aku tanya kaunya. Soalnya tak jadi-jadi anak kalian. Aku dulu kawin langsung jadi."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Inang berkunjung ke rumah baru Minar untuk mendesak perihal kehamilan, sekaligus mencurigai bahwa Minar tidak paham cara berhubungan intim yang benar. Petanda: Inang panik karena setelah dua tahun berpisah rumah, Minar belum juga hamil. Ia menuduh hal tersebut sebagai kesalahan dari sang istri.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Kepindahan lokasi ke rumah baru dipadukan dengan ucapan "Sahat laki-laki, dia pasti tau". Petanda: Secara konotatif, adegan ini menunjukkan bahwa otonomi fisik (berpisah rumah) tidak serta-merta memutus rantai intervensi psikologis mertua. Pernyataan Inang merupakan manifestasi bias gender patriarki: laki-laki dikonstruksikan sebagai pihak yang "biologisnya pasti sempurna",

	sehingga kegagalan reproduksi selalu secara sepihak dikambinghitamkan sebagai kelemahan perempuan.
--	--

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan mertua datang ke rumah baru Minar dan meragukan apakah menantunya tahu cara berhubungan intim yang benar. Makna konotasinya menunjukkan kepanikan mertua karena cucunya belum lahir, sekaligus anggapan bahwa pihak istri adalah penyebab utama dari masalah tersebut. Mitos yang masih sangat dipercaya adalah pihak perempuan selalu menjadi penyebab utama jika pasangan suami istri kesulitan memiliki anak.

Tabel 5.7 Scene Konsultasi Fakta Medis (Runtuhnya Mitos Patriarki)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Minar, Sahat, Mamak Mertua (Inang), dan Dokter Kandungan.
Waktu / Durasi	Menit 55:18-57:58 (Durasi: 2 menit 40 detik)
Visual	 The visual content consists of two images. The top image is a close-up of a medical chart with the following text: '- Volume', '- pH', 'Mikroskopik', '- Pergerakan', '- Progressive (PR)', '- Progressive (NP)', and 'Non Progressive (M)'. The bottom image shows a female doctor wearing a pink hijab and a pink lab coat, sitting at a desk in a clinical setting. On the desk, there is a computer monitor, a desk lamp, and some medical supplies.

	
Latar	Ruang praktik dokter spesialis kandungan dan fertilitas di Rumah Sakit. Suasana ruangan yang klinis dan ilmiah ini merepresentasikan objektivitas sains, jauh dari mistisme adat.
Gestur & Ekspresi	Minar dan Sahat menatap layar monitor dengan tegang dan ekspresi terkejut. Inang mencondongkan badan dengan raut wajah kebingungan ekstrem karena diagnosis sangat bertentangan dengan dogma adatnya.
Dialog	Inang: "Bagaimana dokter ini, dari tadi bilang bagus-bagus terus. Tapi kenapa tak kunjung punya anak?" Dokter: "Iya Eyang, karena permasalahan ada di Pak Sahat." Sahat: "Saya kenapa Dok?" Dokter: "Begini Pak. Ini masalah serdadu bapak. Serdadu bapak banyak tapi kurang pandai berenang, maka tidak terjadi pembuahan."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Dokter menjelaskan hasil laboratorium yang menyatakan bahwa rahim Minar sangat sehat, sedangkan penyebab kesulitan hamil adalah pergerakan sperma Sahat yang pasif. Petanda: Fakta medis membuktikan bahwa tertundanya kehamilan secara biologis disebabkan oleh pihak suami, bukan sang istri.
Penanda	Penanda: Keikutsertaan mertua (Eyang) di dalam ruang konsultasi intim,

&	serta fakta kelemahan sperma anak laki-laki.
Petanda	
Konotatif	Petanda: Secara konotatif, kehadiran Inang menegaskan bahwa kerahasiaan medis pasangan tetap diklaim sebagai milik keluarga besar. Namun di sisi lain, adegan ini menjadi titik <i>plot twist</i> (dekonstruksi) dari pemikiran tradisional: sains secara telak membongkar bias patriarki dan membebaskan perempuan dari stigmatisasi "menantu mandul".

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan mertua ikut masuk ke ruang dokter kandungan dan mendengar langsung bahwa sperma Sahat kurang lincah bergerak. Makna konotasinya menunjukkan hilangnya batas rahasia kesehatan pasangan suami istri dan terbuktinya bahwa laki laki juga bisa menjadi penyebab sulitnya punya anak. Mitos kuno yang dipercaya selama ini adalah perempuan selalu dituduh sebagai satu satunya sumber masalah jika keluarga belum dikaruniai anak.

Tabel 5.8 Scene Paksaan Minum Jamu Tradisional (Bocornya Privasi Medis)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Sahat, Minar, dan Mamak Mertua (Inang).
Waktu / Durasi	Menit 58:07-59:22 (Durasi: 1 menit 15 detik)
Visual	

	
Latar	Dapur rumah modern milik Minar dan Sahat. Latar otonom ini kembali terinvasi oleh campur tangan mertua yang membawa unsur pengobatan tradisional.
Gestur & Ekspresi	Inang sangat ngotot mendesak Sahat meminum jus. Sahat memegang gelas dengan raut ragu, kaget, sekaligus marah karena merasa dipermalukan. Minar berdiri pasif menyimak dari kejauhan.
Dialog	Sahat: "Apa ini Mak?" Inang: "Jus seledri campur toge. Bagus ini kata Tulang-mu (Paman)." Sahat: "Tulang Ganjang maksud mamak? Mamak cerita-cerita ke Paman? Itukan masalah pribadi. Apa kata orang..."

	Inang: "Siapa bilang itu masalah pribadi? Kita keluarga besar. Jadi siapapun yang punya masalah semua ikut mencari jalan keluar."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Inang memaksa Sahat meminum ramuan kesuburan rekomendasi dari pamannya, memicu amarah Sahat karena ibunya menyebarkan kelemahan reproduksinya. Petanda: Inang tanpa rasa bersalah menceritakan aib medis (infertilitas) anaknya kepada kerabat (keluarga besar) demi mencari solusi pengobatan.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Dialog "Siapa bilang itu masalah pribadi, kita keluarga besar" menyimbolkan ideologi <i>kolektivisme komunal</i>. Petanda: Secara konotatif, adegan ini menunjukkan peniadaan hak privasi individu. Dalam sistem adat (<i>Dalihan Na Tolu</i>), batas kerahasiaan medis dan harga diri rumah tangga sengaja diterobos demi menyelamatkan "masa depan marga". Menyebarkan rahasia reproduksi disahkan atas nama solidaritas kekerabatan dan dukungan keluarga besar.

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan mertua memaksa Sahat minum jus seledri dan mengaku mendapat resep tersebut dari paman Sahat. Makna konotasinya menunjukkan besarnya kepercayaan orang tua pada pengobatan tradisional sekaligus tersebarinya rahasia intim suami istri ke telinga kerabat yang lain. Mitos yang coba dipertahankan di sini adalah semangat tolong menolong keluarga besar lebih penting daripada menjaga rahasia rumah tangga anak.

Tabel 5.9 Scene Kelahiran Anak Perempuan (Titik Resolusi Konflik)

Kriteria	Deskripsi
Tokoh	Sahat, Minar, Mamak Mertua (Inang), Dokter, dan Suster.

Waktu / Durasi	Menit 01:49:38-01:52:03 (Durasi: 2 menit 25 detik)
Visual	
Latar	Ruang operasi/bersalin di Rumah Sakit, menyimbolkan ruang krisis medis sekaligus titik klimaks penyelesaian emosional bagi para tokohnya.
Gestur & Ekspresi	Sangat ketakutan berlebihan hingga jatuh pingsan. Bertolak belakang dari sikap otoriternya selama ini, Inang berubah sangat lembut, membelai dan menguatkan Minar dengan tangis bahagia. Minar terbaring kesakitan namun meneteskan air mata haru melihat ketulusan mertuanya.

Dialog	Inang: "Sudah kusiapkan nama untuk cucuku ini. Martua Haholongan Purba." Minar: "Enggak. Benaina Nathaniel." Inang: "Lebih bagus Haholongan." Suster: "Mohon maaf ini salah paham. Anak ibu bukan laki-laki. Tapi perempuan."
Penanda & Petanda Denotatif	Penanda: Karena Sahat pingsan, Inang yang mengambil alih menguatkan Minar saat melahirkan. Inang sempat memaksakan nama laki-laki yang sudah ia persiapkan, sebelum dikoreksi oleh perawat bahwa bayinya perempuan. Petanda: Momen persalinan berjalan dengan limpahan kasih sayang ibu mertua, namun diwarnai <i>plot twist</i> kecil terkait identitas/gender bayi yang meleset dari ekspektasi.
Penanda & Petanda Konotatif	Penanda: Sentuhan fisik penuh kasih sayang dari mertua, perdebatan nama, dan lahirnya anak perempuan. Petanda: Secara konotatif, adegan ini memiliki ambivalensi (<i>dualitas</i>) makna resolusi. Tindakan memaksa nama menunjukkan sisa-sisa hegemoni bahwa anak adalah milik keluarga besar pihak suami. Namun, sentuhan afeksi keibuan Inang membuktikan bahwa cinta mampu melunakkan permusuhan mertua-menantu. Lahirnya bayi perempuan menjadi simbol kemenangan alam/takdir yang mendobrak ekspektasi adat, memaksa keluarga besar untuk berdamai dan menerima pergeseran nilai secara ikhlas.

Analisis denotasi pada adegan ini memperlihatkan mertua yang memaksa

memberikan nama anak laki laki, lalu sangat kecewa saat perawat memberi tahu bahwa bayinya perempuan. Makna konotasinya menunjukkan besarnya dominasi mertua dalam mengatur identitas cucu.

5.2 Hasil Pembahasan dan Mitos

Sebelum menjabarkan hasil penelitian, peneliti lebih dulu mengumpulkan beberapa scene yang berpotensi untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Konflik antara menantu dan mertua dalam film ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan pendapat dan nilai hidup yang mereka percayai. Oleh karena itu, peneliti menonton film ini secara berulang-ulang untuk menentukan adegan mana saja yang paling tepat agar hasil analisis simbolnya bisa akurat. Setelah itu, peneliti memasukkannya ke dalam tabel analisis yang memuat durasi, visual, audio, serta makna denotasi dan konotasi. Cara ini sangat sesuai dengan metode semiotika Roland Barthes. Secara garis besar, film ini menceritakan kehidupan rumah tangga yang penuh perdebatan antara menantu perempuan dan ibu mertua saat tinggal serumah.

Penelitian ini fokus melihat bagaimana film tersebut menggambarkan dinamika keluarga melalui simbol audio dan visual yang berkaitan dengan budaya. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah perubahan gambaran ibu mertua yang biasanya selalu terlihat jahat di film atau sinetron Indonesia. Di film ini, karakter ibu mertua ditampilkan lebih manusiawi dan masuk akal. Sikap keras Inang sebenarnya bukan karena ia benci secara pribadi kepada menantunya, tetapi karena ia merasa punya tanggung jawab besar untuk menjaga tradisi budaya. Sikap kaku mertua ini sering kali muncul karena rasa takut kehilangan identitas keluarga besarnya. Pada akhirnya, film ini berhasil mengubah pandangan buruk tentang mertua dengan menunjukkan betapa pedulinya Inang saat Minar melahirkan. Hal ini memberi pesan bahwa masalah antara mertua dan menantu tidak selalu berarti ada pihak yang sepenuhnya jahat atau baik.

Berdasarkan semua adegan (*scene*) yang sudah dianalisis dalam tabel, peneliti menemukan ada tiga mitos atau pandangan sosiokultural di masyarakat yang coba digambarkan dan didekonstruksi oleh film ini.

Terdapat mitos bahwa perempuan selalu disalahkan jika belum punya anak. Di masyarakat tradisional, ada pandangan atau mitos kalau sebuah pasangan suami istri lama belum punya anak, maka pihak istri (menantu perempuan) yang langsung dianggap bermasalah atau mandul. Di film ini, mitos tersebut terlihat dari sikap Inang (ibu mertua) yang sampai mendengarkan bunyi ranjang (Tabel 5.4) dan marah saat menemukan alat kontrasepsi (Tabel 5.5) karena mengira Minar yang menunda-nunda. Namun, film ini mematahkan mitos tersebut lewat adegan di ruang dokter (Tabel 5.7). Hasil pemeriksaan medis justru menunjukkan bahwa rahim Minar sangat sehat, sedangkan Sahat (pihak laki-laki) yang memiliki masalah kesuburan. Adegan ini memberi pelajaran penting bahwa urusan punya anak adalah masalah kesehatan berdua, jadi tidak boleh hanya menyudutkan atau menyalahkan pihak perempuan saja.

Selanjutnya mitos harus memiliki anak laki-laki demi adat dan gelar *Saur Matua*. Menurut tradisi adat Batak, punya anak laki-laki itu adalah kewajiban mutlak untuk meneruskan nama keluarga (marga). Ada juga mitos bahwa orang tua baru bisa meninggal dengan tenang dan terhormat (bergelar *Saur Matua*) kalau semua anaknya sudah menikah dan punya anak, terutama cucu laki-laki. Karena mengejar adat inilah, Inang sampai terlalu ikut campur urusan pribadi anak-menantunya, bahkan sampai memaksa Sahat minum jamu tradisional (Tabel 5.8). Tapi di akhir cerita (Tabel 5.9), mitos adat yang kaku ini berubah menjadi lebih lembut karena rasa kasih sayang. Ketika cucu pertamanya lahir dan ternyata perempuan, Inang tetap menangis haru dan menyayangi bayi tersebut dengan tulus. Hal ini mengubah pandangan lama dan menunjukkan bahwa kebahagiaan keluarga sebenarnya tidak melulu ditentukan oleh jenis kelamin anak, melainkan oleh rasa menerima dan keikhlasan.

Kemudian mitos bahwa sifat keras orang batak berarti jahat atau *toxic*. Orang-orang di luar suku Batak sering kali punya stereotip atau pandangan keliru bahwa karakter orang Batak yang berekspresi keras, bicaranya bernada tinggi, dan suka ikut campur urusan anak adalah bentuk kebencian atau mertua yang jahat. Film ini mengubah pandangan buruk tersebut melalui perubahan sikap Inang. Meskipun dari awal Inang terlihat sangat galak dan suka mengatur urusan ranjang Minar, tapi pada saat Minar berjuang melahirkan di rumah

sakit (Tabel 5.9), Inang justru menjadi orang paling setia yang memeluk dan memberi semangat kepada Minar. Adegan ini menunjukkan makna sebenarnya bahwa sifat cerewet dan keras dari mertua Batak bukanlah karena benci, melainkan cara khas orang tua zaman dulu dalam menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang besar kepada menantunya.

